

Penyediaan Bak Sampah Organik dan Anorganik melalui Pendekatan Partisipatif sebagai Langkah Awal Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat

Sherly Puspita Sari¹, Noor Lailatul Qodriyah²

¹ Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wibawa Karta Raharja, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wibawa Karta Raharja, Indonesia
e-mail: sherlypuspitasari@stie-wikara.ac.id¹, nrlayla03@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di wilayah perdesaan masih menjadi tantangan akibat terbatasnya ketersediaan sarana pemilahan sampah yang memadai. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, sehingga diperlukan penyediaan fasilitas yang mendukung pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyediakan sarana pemilahan sampah rumah tangga sebagai langkah awal pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan musyawarah bersama pemerintah desa untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa enam unit bak sampah organik dan anorganik berhasil disediakan dan ditempatkan pada tiga dusun berdasarkan hasil musyawarah sesuai kebutuhan masyarakat. Setelah bak sampah digunakan, sebagian warga mulai memilah sampah organik dan anorganik dari rumah tangga masing-masing, meskipun perubahan kebiasaan tersebut masih berlangsung secara bertahap dan belum merata di seluruh dusun. Keberadaan fasilitas tersebut menyediakan sarana pemilahan sampah yang sebelumnya belum tersedia serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, karang taruna, mahasiswa, dan masyarakat. Meskipun demikian, program ini masih terbatas pada penyediaan fasilitas dan belum mencakup sistem pengangkutan maupun pengelolaan sampah lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pemeliharaan fasilitas, pembentukan pengelola sampah desa, dan pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara bertahap agar manfaat program dapat berkelanjutan.

Kata kunci: pemilahan sampah organik dan anorganik; penyediaan bak sampah; pengabdian kepada masyarakat; pengelolaan sampah berbasis masyarakat; pengelolaan sampah rumah tangga.

Abstract

Waste management in rural areas remains a significant challenge due to the limited availability of adequate waste segregation facilities. This issue is also evident in Cihanjavar Village, Bojong District, Purwakarta Regency, highlighting the need for infrastructure that supports community-based waste management. This community service program aimed to provide household waste segregation facilities as an initial step toward improving community-based waste management. The program employed a participatory approach involving observation, interviews, and discussions with the village government to identify local needs. The results showed that six organic and inorganic waste bins were successfully constructed and installed across three hamlets based on a joint deliberation process, according to community needs. Following installation, some residents began segregating organic and inorganic waste at the household level, although this behavioral change remained gradual and had not yet spread evenly across all hamlets. The provision of these facilities enabled household waste segregation where such infrastructure had previously been unavailable and strengthened collaboration among the village government, youth organizations, university students, and the local community. However, the program was limited to the provision of waste segregation facilities and did not yet include waste collection or downstream waste management systems. Therefore, regular maintenance of the facilities, the establishment of a village-level waste management committee, and the gradual development of a sustainable community-based waste management system are recommended to ensure the long-term benefits of the program.

Keywords: organic and inorganic waste segregation; waste bin provision; community service; community-based waste management; household waste management.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, timbunan sampah di Indonesia mencapai 31,62 juta ton per tahun, namun hanya 39,01% yang telah terkelola, sedangkan 60,99% sisanya masih belum tertangani dengan baik (Kementerian Lingkungan Hidup, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pengurangan, pemilahan, dan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah serta masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, n.d.).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, yang merupakan desa agraris dengan jumlah penduduk 2.391 jiwa (Pemerintah Desa Cihanjavar, 2026). Apabila mengacu pada rerata timbunan sampah rumah tangga nasional sebesar kurang lebih 0,68 kilogram per orang per hari (Kementerian Lingkungan Hidup, 2026), maka volume sampah rumah tangga yang dihasilkan penduduk Desa Cihanjavar diperkirakan mencapai sekitar 1,6 ton per hari. Perkiraan ini menegaskan besarnya kebutuhan akan sarana pemilahan sampah di tingkat desa, meskipun angka pastinya perlu diverifikasi melalui pendataan volume sampah secara langsung oleh pemerintah desa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemerintah desa, Desa Cihanjavar memiliki potensi untuk mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan sampah organik sebagai pakan ternak dan mengumpulkan sampah anorganik seperti botol plastik untuk dijual kembali. Namun, praktik tersebut belum dilakukan secara menyeluruh karena masih terdapat kebiasaan membakar sampah anorganik serta membuang sampah ke aliran sungai akibat keterbatasan sarana pembuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki praktik awal pemanfaatan sampah, namun belum didukung oleh fasilitas pemilahan yang memadai sehingga pengelolaan sampah belum dapat dilakukan secara optimal.

Upaya pengelolaan sampah sebenarnya pernah dilakukan melalui penyediaan tempat sampah dan kegiatan edukasi kepada masyarakat. Namun, program tersebut belum berjalan secara berkelanjutan dengan penyebab utama berupa keterbatasan jumlah fasilitas yang disediakan, tempat sampah yang belum dipisahkan berdasarkan jenisnya, serta tidak adanya pihak yang secara khusus ditugaskan melakukan pengelolaan dan pemeliharaan lanjutan setelah program berakhir. Akibatnya, sebagian masyarakat kembali pada kebiasaan membuang sampah tanpa melakukan pemilahan. Padahal pemilahan sampah merupakan tahapan awal yang penting karena mempermudah proses pengolahan, mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, serta meningkatkan nilai ekonomi sampah yang masih dapat dimanfaatkan. Selain itu, keberhasilan pemilahan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana yang mudah diakses masyarakat sehingga dapat membentuk kebiasaan membuang sampah sesuai jenisnya secara bertahap (Wahyuningsih et al., 2023). Hasil pengabdian yang dilakukan di Desa Pamarayan menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas saja belum cukup, tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh pengelolaan yang berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang (Ilmi et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama di Desa Cihanjavar tidak hanya terletak pada rendahnya pengelolaan sampah rumah tangga, tetapi juga pada belum tersedianya fasilitas pemilahan yang mudah diakses oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga menekankan penempatan bak sampah berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat sehingga fasilitas yang disediakan lebih sesuai dengan kondisi dan karakteristik lingkungan desa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan masyarakat untuk memilah sampah sejak dari sumbernya.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah Desa Cihanjavar bersama mahasiswa Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (KPPM) menetapkan penyediaan enam unit

bak sampah organik dan anorganik sebagai salah satu program prioritas sesuai kebutuhan desa. Bak sampah ditempatkan pada titik-titik strategis di tiga dusun agar mudah dijangkau masyarakat dan mendukung proses pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Kegiatan ini bertujuan menyediakan sarana pendukung pengelolaan sampah rumah tangga sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah serta mewujudkan lingkungan desa yang lebih bersih dan tertata. Penyediaan bak sampah ini ditegaskan sebagai tahap awal, yaitu langkah rintisan yang perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan sistem pengelolaan sampah desa secara lebih menyeluruh, termasuk sistem pengangkutan dan pengelolaan lanjutan. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

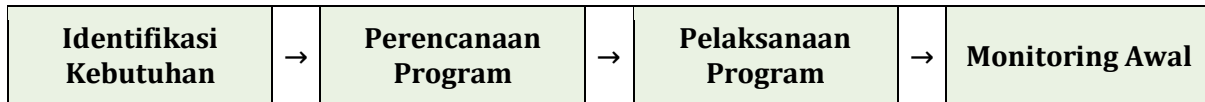
Beberapa kegiatan pengabdian dengan konteks serupa juga pernah dilaporkan di wilayah lain. Haq (2025) melaporkan bahwa pendampingan pengelolaan sampah organik dan anorganik di Desa Mandala, Kecamatan Rubaru, dilaksanakan dengan mengarahkan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan dan sampah organik menjadi pupuk, sehingga cakupan kegiatannya lebih menekankan pada pengolahan lanjutan dibandingkan sekadar penyediaan sarana pemilahan. Sementara itu, Zhafirah dkk. (2026) menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah anorganik di Desa Sirnajaya, Kabupaten Garut, mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap warga melalui pendekatan pre-test dan post-test, namun belum disertai penyediaan sarana fisik berupa bak sampah terpilah. Dibandingkan dengan kedua kegiatan tersebut, program di Desa Cihanjavar berfokus pada penyediaan sarana fisik sebagai fondasi awal sebelum masuk ke tahap edukasi maupun pengolahan lanjutan, sehingga kedua pendekatan tersebut pada dasarnya saling melengkapi dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program lanjutan di Desa Cihanjavar, baik dari sisi penguatan sarana fisik maupun peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan sampah masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama bulan Juli 2026 di Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta dengan sasaran pemerintah desa dan masyarakat di tiga dusun. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, dan musyawarah untuk mengidentifikasi permasalahan serta menetapkan kebutuhan prioritas masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra sehingga pelaksanaan kegiatan dapat memberikan manfaat yang tepat sasaran. Pemilihan pendekatan partisipatif juga dimaksudkan agar masyarakat tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi turut berperan dalam menentukan jumlah dan lokasi penempatan bak sampah sesuai kondisi riil di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan sebagaimana disajikan pada Bagan 1. Tahap pertama berupa identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi kondisi lingkungan dan wawancara dengan pemerintah desa mengenai sistem pengelolaan sampah, ketersediaan sarana, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu musyawarah bersama pemerintah desa untuk menentukan bentuk kegiatan, jumlah bak sampah, serta lokasi penempatannya. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program berupa penyediaan enam unit bak sampah organik dan anorganik. Bak sampah didistribusikan dengan alokasi dua unit pada setiap dusun dan ditempatkan pada titik-titik strategis berdasarkan hasil kesepakatan bersama pemerintah desa agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Tahap terakhir adalah monitoring awal, yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan seluruh bak sampah telah ditempatkan sesuai rencana, memiliki penanda jenis sampah organik dan anorganik, serta siap digunakan oleh masyarakat. Pada tahap monitoring awal ini juga dilakukan pengamatan singkat terhadap pemanfaatan bak sampah oleh warga sekitar lokasi penempatan pada beberapa hari setelah pemasangan, sebagai evaluasi awal sebelum dilakukan pemantauan lanjutan oleh

pemerintah desa dan karang taruna. Hasil pengamatan awal ini kemudian menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan karang taruna dalam menyusun rencana pemeliharaan fasilitas jangka pendek, termasuk penjadwalan pengecekan kondisi bak sampah secara berkala. Tahapan tersebut sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diawali dengan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan (Hartiningtiyaswati et al., 2023).



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan program dievaluasi secara deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara singkat dengan pemerintah desa. Indikator ketercapaian program meliputi: (1) tersedianya enam unit bak sampah organik dan anorganik sesuai rencana; (2) seluruh bak sampah telah ditempatkan pada lokasi yang telah disepakati bersama; (3) tersedianya fasilitas pemilahan sampah yang sebelumnya belum dimiliki desa; (4) adanya keterlibatan aktif masyarakat dan karang taruna selama proses perencanaan hingga pemasangan bak sampah; serta (5) adanya komitmen pemerintah desa untuk melakukan pemeliharaan fasilitas setelah kegiatan pengabdian berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan koordinasi bersama Pemerintah Desa Cihanjavar untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah yang ada di masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih dilakukan secara mandiri karena belum tersedia fasilitas pemilahan maupun layanan pengangkutan sampah secara rutin. Sebagian masyarakat memanfaatkan sampah organik sebagai pakan ternak dan mengumpulkan botol plastik untuk dijual, namun masih ditemukan kebiasaan membakar sampah anorganik serta membuang sampah ke aliran sungai akibat keterbatasan sarana pembuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat bukan hanya pada praktik pengelolaan sampah, tetapi juga belum tersedianya sarana pemilahan yang memadai. Oleh karena itu, penyediaan bak sampah dipilih sebagai bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi Desa Cihanjavar.

3.1. Hasil Pelaksanaan Program Penyediaan Bak Sampah Organik dan Anorganik

Berdasarkan hasil musyawarah bersama pemerintah desa, penyediaan bak sampah organik dan anorganik ditetapkan sebagai salah satu program prioritas. Program diwujudkan melalui penyediaan enam unit bak sampah yang didistribusikan ke tiga dusun dengan alokasi masing-masing dua unit. Penempatan dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan tingkat aktivitas masyarakat, kemudahan akses, serta potensi pemanfaatan fasilitas secara berkelanjutan. Lokasi seperti area masjid, balai desa, dan jalan utama dipilih karena merupakan titik keramaian harian warga di masing-masing dusun, sehingga bak sampah lebih mudah terlihat dan dijangkau dibandingkan apabila ditempatkan di lokasi yang jarang dilalui masyarakat.

Sebanyak enam unit bak sampah berhasil ditempatkan pada lokasi strategis yang meliputi area masjid, balai desa, dan jalan utama di masing-masing dusun sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Proses pemasangan di setiap dusun didokumentasikan oleh tim pelaksana sebagai bukti bahwa seluruh titik lokasi telah menerima fasilitas sesuai kesepakatan, sehingga tidak ada dusun yang tertinggal dalam distribusi bak sampah.



Gambar 2. Musyawarah bersama Pemerintah Desa Cihanjavar untuk penyediaan bak sampah.

Sebelum program dilaksanakan, desa belum memiliki fasilitas pemilahan sampah organik dan anorganik yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara bersama. Oleh karena itu, keberadaan bak sampah ini menjadi sarana awal yang mendukung masyarakat untuk mulai membuang sampah sesuai jenisnya.

Tabel 1. Lokasi Penempatan Bak Sampah Organik dan Anorganik

Dusun	Lokasi Penempatan	Jenis Bak Sampah	Jumlah
Dusun 1	Masjid dan jalan utama	Organik dan anorganik	2 unit
Dusun 3	Jalan utama/lokasi strategis	Organik dan anorganik	2 unit
Total	Tiga dusun	Organik dan anorganik	6 unit

Pelaksanaan program selanjutnya dievaluasi berdasarkan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Berdasarkan indikator ketercapaian program, seluruh target kegiatan berhasil direalisasikan. Program menghasilkan tersedianya enam unit bak sampah organik dan anorganik sesuai rencana, tersedianya fasilitas pemilahan sampah pada tiga dusun yang sebelumnya belum dimiliki desa, serta adanya dukungan dari pemerintah desa dan karang taruna untuk melakukan pemeliharaan fasilitas setelah kegiatan selesai.

Secara lebih rinci, dokumentasi pemasangan pada Dusun 1 menunjukkan penempatan bak sampah di area masjid dan sepanjang jalan utama yang setiap hari dilalui warga saat menuju tempat ibadah maupun aktivitas harian. Pada Dusun 2, bak sampah ditempatkan di sekitar balai desa dan jalan utama yang juga menjadi pusat kegiatan administratif dan sosial warga. Adapun pada Dusun 3, bak sampah ditempatkan pada jalan utama dan titik strategis yang disepakati bersama karena merupakan jalur akses utama menuju permukiman. Dokumentasi pada ketiga dusun tersebut digunakan sebagai bukti bahwa distribusi enam unit bak sampah telah merata dan sesuai dengan kesepakatan awal, sekaligus menjadi acuan bagi pemerintah desa dalam melakukan pengecekan rutin kondisi fasilitas pada periode berikutnya.



Gambar 2. Kondisi bak sampah organik dan anorganik yang telah ditempatkan pada lokasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan bak sampah tidak hanya menghasilkan sarana fisik, tetapi juga memperkuat sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah di tingkat desa. Berdasarkan pengamatan awal tim pelaksana pada beberapa hari setelah pemasangan, sejumlah warga di sekitar lokasi mulai memanfaatkan bak sampah sesuai peruntukannya, meskipun sebagian lain masih memerlukan pengingat dari perangkat dusun mengenai cara pemilahan yang tepat. Keterlibatan pemerintah desa sejak tahap perencanaan hingga penempatan fasilitas menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program karena lokasi penempatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan disepakati bersama.

3.2. Pembahasan Ketercapaian Program Penyediaan Bak Sampah Organik dan Anorganik

Penyediaan bak sampah organik dan anorganik di Desa Cihanjavar merupakan langkah awal untuk mengatasi salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat, yaitu belum tersedianya fasilitas pemilahan sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa, kebiasaan masyarakat membakar sampah atau membuang sampah ke sungai dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pemilahan sampah serta belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang memadai, juga oleh belum adanya sistem pengangkutan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat perlu didukung oleh penyediaan fasilitas yang mudah dijangkau dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cynthia et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemilahan sampah sejak dari sumber merupakan tahapan penting dalam pengelolaan sampah karena memudahkan proses pengolahan sesuai karakteristiknya. Sampah organik dapat dimanfaatkan melalui proses pengomposan atau pakan ternak, sedangkan sampah anorganik masih memiliki nilai ekonomi apabila dipilah dan dikumpulkan dengan baik. Kesimpulan ini juga didukung oleh Abdirahman et al. (2023), yang menemukan bahwa pemilahan sampah organik sejak dari sumber mempermudah pemanfaatan lanjutannya, misalnya sebagai bahan baku pengomposan atau budi daya maggot pada tingkat desa. Dengan demikian, keberadaan bak sampah terpilah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan, tetapi juga menjadi sarana pendukung dalam membangun kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih tertib. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi prasyarat dalam mendukung pengelolaan sampah rumah tangga karena masyarakat memiliki sarana yang dapat digunakan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum dilakukan pengelolaan lebih lanjut.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Ovitasari (2022) dan Ningrum (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun kebiasaan masyarakat melakukan pemilahan sampah (Wahyuningsih et al., 2023). Meskipun penyediaan fasilitas tidak secara langsung mengubah perilaku masyarakat dalam waktu singkat, keberadaan bak sampah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mulai

menerapkan pemilahan sampah sejak dari sumber. Selain itu, hasil pengabdian Ilmi et al. (2023) menunjukkan bahwa penyediaan bak sampah dapat menjadi langkah awal dalam mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih apabila diikuti dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Dibandingkan dengan program di Desa Pamarayan tersebut, kegiatan di Desa Cihanjavar menempatkan musyawarah dengan pemerintah desa sebagai dasar penentuan jumlah dan lokasi bak sampah, sehingga distribusi fasilitas langsung mengikuti kebutuhan tiap dusun, bukan dibagikan secara merata tanpa mempertimbangkan tingkat aktivitas warga. Perbedaan pendekatan ini menjadi salah satu faktor yang membedakan hasil kegiatan di kedua lokasi, meskipun keduanya sama-sama masih menghadapi keterbatasan pada aspek keberlanjutan pengelolaan pascapenyediaan fasilitas. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa program penyediaan sarana fisik seperti di Desa Cihanjavar dapat diperkuat lebih lanjut dengan unsur edukasi maupun pelatihan pengolahan sampah, sebagaimana dilakukan pada program di Desa Mandala dan Desa Sirnajaya, sehingga fasilitas yang telah tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal oleh masyarakat. Keberhasilan program juga didukung oleh keterlibatan aktif pemerintah desa sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pemerintah desa bersama karang taruna menyatakan kesiapan untuk menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kebersihan lingkungan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana, tetapi juga oleh adanya komitmen para pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan program.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Penyediaan Bak Sampah

Sebelum Program	Setelah Program
Belum tersedia fasilitas pemilahan sampah organik dan anorganik	Tersedia 6 unit bak sampah terpilah yang ditempatkan di 3 dusun
Sampah rumah tangga dikelola tanpa fasilitas pemilahan	Tersedia sarana untuk pemilahan sampah
Belum tersedia titik penempatan bak sampah pada lokasi strategis	Tersedia titik penempatan bak sampah pada lokasi yang mudah dijangkau masyarakat
Potensi pencampuran sampah masih tinggi	Risiko pencemaran lingkungan berkurang karena tersedia sarana pemilahan

Perubahan yang terjadi setelah penyediaan bak sampah menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas fisik dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan program tetap memerlukan komitmen pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas serta pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan sarana fisik berupa bak sampah, tetapi juga memberikan dukungan awal terhadap tersedianya sistem pemilahan sampah di tingkat masyarakat. Meskipun perubahan perilaku masyarakat memerlukan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan, keberadaan fasilitas ini menjadi langkah awal dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih tertib. Program ini memiliki beberapa keunggulan yang menunjukkan bahwa penyusunan program berdasarkan kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan kesesuaian antara fasilitas yang disediakan dengan kondisi lapangan, yaitu disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, melibatkan pemerintah desa dalam penentuan lokasi penempatan bak sampah, serta menyediakan fasilitas pemilahan yang sebelumnya belum tersedia di Desa Cihanjavar. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum didukung sistem pengangkutan sampah secara rutin maupun pengelolaan sampah lanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan pengelola sampah desa, penguatan kerja sama dengan pihak terkait, serta

pengembangan program pengelolaan sampah secara bertahap agar manfaat fasilitas yang telah disediakan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyediaan bak sampah organik dan anorganik di Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta telah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi melalui observasi, wawancara, dan musyawarah bersama pemerintah desa. Seluruh target program tercapai sesuai indikator yang telah ditetapkan, yaitu tersedianya enam unit bak sampah organik dan anorganik yang ditempatkan pada lokasi yang telah disepakati di tiga dusun, tersedianya fasilitas pemilahan sampah yang sebelumnya belum dimiliki desa, serta adanya keterlibatan aktif masyarakat dan komitmen pemerintah desa dalam pemeliharaan fasilitas. Program ini menghasilkan enam unit bak sampah yang ditempatkan pada tiga dusun sebagai sarana awal yang mendukung pemilahan sampah rumah tangga sejak dari sumber. Selain menyediakan fasilitas pemilahan yang sebelumnya belum tersedia, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, karang taruna, mahasiswa, dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan sarana yang disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat desa.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada penyediaan fasilitas pemilahan sampah dan belum mencakup sistem pengangkutan maupun pengelolaan sampah lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pemeliharaan fasilitas, pembentukan pengelola sampah desa, serta pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara bertahap agar manfaat program dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pengelolaan sampah di Desa Cihanjavar. Pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya terkait konsistensi pemilahan sampah, juga diperlukan agar fasilitas yang telah tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Pendampingan tersebut dapat diarahkan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai cara memilah sampah yang benar serta pemanfaatan lanjutan sampah organik dan anorganik, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa kegiatan pengabdian serupa di wilayah lain, sehingga hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pengelolaan sampah desa yang lebih komprehensif pada tahap berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Eddy Junaedy SE, M, selaku dosen pembimbing Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (KPPM), atas arahan, bimbingan, dan masukan selama pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa, khususnya kepada Bapak Dedi Supriadi selaku Kepala Desa Cihanjavar Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta, serta Karang Taruna, dan seluruh masyarakat Desa Cihanjavar atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan selama pelaksanaan program penyediaan bak sampah organik dan anorganik sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirahman, R. Z., Aini, N., Ghofur, A., Wulandari, W. D., Lestari, F. K., & Putri, D. T. (2023). Studi Pemanfaatan Sampah Organik untuk Perkembangbiakan Maggot di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Trosobo. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(1).
- Cynthia, G., Hasibuan, R., & Dalimunthe, N. F. (2022). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik ke Anak-anak SD Muhammadiyah 02 Medan.

- Haq, M. (2025). Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Mandala Kecamatan Rubaru. *ABDISUCI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Hartiningtiyaswati, S., Widajanto, M. B., Rohman, T., Sulistyowati, A. P., Haq, D. I., Nikmatudzahro, F., Yunita, I., Hidayah, N., Yuniari, N., Wibowo, P. B., Yana Aghni, S., & Wahyuni, S. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Dan Pembinaan UMKM Di Kelurahan Gunung Anyar Lor Surabaya (Vol. 7, Number 01). <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas>
- Ilmi, Y. F., Fauzul, A., Faiz, F., Nabila, B., & Aldiansyah, R. (2023). Pembuatan Bak Sampah Guna Meningkatkan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Desa Pamarayan. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(02), 83-89. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v5i02.2875>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2026). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Data Indikatif Pengelolaan Sampah Tahun 2025. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN).
- Pemerintah Desa Cihanjavar. (2026). Profil Desa Cihanjavar Tahun 2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik Serta Pengadaan Tempat Sampah Organik dan Non-Organik. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7-15. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.103>
- Zhafirah, N., dkk. (2026). Efektivitas Edukasi Pengelolaan Sampah Anorganik terhadap Pengetahuan dan Sikap Warga Desa Sirnajaya. *Jurnal PkM Miftek*, 7(1), 80-87. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.7-1.2575>

Halaman ini dikosongkan